

TARI KREASI BARU “LABAONG LABUNTAR”

Ni Gusti Ayu Made Ambar Kompyang Ayu¹, I Ketut Sutapa², Suminto³

Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar, Sumerta Denpasar Timur Bali, 80235, Indonesia.

E-mail : ayuambardokyungsoo2306@gmail.com

Abstrak

Labaong Labuntar merupakan karya seni tari kreasi baru yang bersumber dari cerita rakyat Sumbawa Nusa Tenggara Barat, menggambarkan pembawaan dua tokoh putri yang bernama Lala Balong dan Lala Buntar dari Kerajaan Samawa. Ide karya ini dilatarbelakangi dengan fenomena sosial yaitu hubungan persahabatan. Proses atau tahapan penciptaan yang dilalui meliputi: (1) *Ngawirasa* (inspirasi), (2) *Ngawacak* (eksplorasi), (3) *Ngerencana* (konsep), (4) *Ngawangun* (eksekusi), (5) *Ngebah* (produksi). Karya ini diwujudkan dalam bentuk tari kreasi baru yang terdiri dari dua orang penari putri dengan menggambarkan karakter masing-masing yaitu Lala Balong dan Lala Buntar. Struktur karya ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu awal, isi, dan akhir. Iringan tari yang digunakan pada karya ini adalah Gong Genang dengan penambahan beberapa instrument seperti satong srek, gendang, pelompong, dan serune. Tari “LABAONG LABUNTAR” ini menggunakan tata rias minimalis yang menggambarkan seorang putri dan tata busana menggunakan kostum pakaian adat Sumbawa yang telah dimodifikasi oleh penata, sehingga tanpa mengurangi keindahan dan kenyamanan penggunaannya. Hasil dari proses penciptaan tari “LABAONG LABUNTAR” dipentaskan di Gedung Natya Mandala Institut Seni Indonesia Denpasar.

Kata Kunci : *Penciptaan, “LABAONG LABUNTAR”, Sumbawa.*

New Creation Dance “LABAONG LABUNTAR”

Labaong Labuntar is a new creation of dance art originating from the folklore of Sumbawa, West Nusa Tenggara, depicting the character of two princess characters named Lala Balong and Lala Buntar from the Samawa Kingdom. The idea for this work is motivated by a social phenomenon, namely friendship relationships. The process or stages of creation that are followed include: (1) *Ngawirasa* (inspiration), (2) *Ngawacak* (exploration), (3) *Ngeplan* (conception), (4) *Ngawangun* (execution), (5) *Ngebah* (production). This work is realized in the form of a new dance creation consisting of two female dancers depicting their respective characters, namely Lala Balong and Lala Buntar. The structure of this work is divided into three parts, namely beginning, content and end. The dance accompaniment used in this work is Gong Genang with the addition of several instruments such as satong srek, gendang, pelompong, and serune. The "LABAONG LABUNTAR" dance uses minimalist make-up which depicts a princess and the fashion uses traditional Sumbawa costumes which have been modified by the stylist, without reducing the beauty and comfort of the user. The results of the dance creation process "LABAONG LABUNTAR" were performed at the Natya Mandala Building, Indonesian Arts Institute, Denpasar.

Keywords: Creation, “LABAONG LABUNTAR”, Sumbawa.

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) merupakan salah satu program baru yang diluncurkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Kebijakan MBKM sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Institut Seni Indonesia Denpasar adalah salah satu perguruan tinggi yang menerapkan kebijakan MBKM. Program dari kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka adalah hak belajar tiga semester di luar program studi. Melalui diadakannya program ini diharapkan mahasiswa dapat memiliki kesempatan belajar yang lebih luas, sehingga mahasiswa dapat menyiapkan dirinya secara matang untuk menghadapi perkembangan sosial budaya yang langsung secara cepat dan pesat. Sehingga melalui program Merdeka Belajar Kampus Merdeka ini, mahasiswa dapat mempelajari bidang dan juga minat yang mahasiswa minati di luar program studi kuliah yang sedang dijalani. Program pembelajaran yang dilaksanakan di ISI Denpasar selama tiga semester yaitu di semester lima mahasiswa di luar prodi diantaranya telah dilaksanakan pembelajaran kuliah secara lintas fakultas, di semester enam dan tujuh adalah mahasiswa melakukan pembelajaran langsung bersama mitra di luar kampus yang telah dipilih oleh mahasiswa untuk melakukan program magang/praktik kerja, wirausaha, KKN tematik, penelitian/riset, studi/projek independen, proyek kemanusiaan, dan asistensi mengajar. Salah satu program yang menjadi fokus bahasan kali ini adalah Program Studi/Projek Independen.

Program Studi/Projek Independen dilakukan selama perkuliahan satu semester yaitu semester VII Program Studi Tari yang sedang berlangsung saat ini memberikan pengalaman berkarya menciptakan tari melalui pembelajaran langsung dengan mitra yang dipilih. Hal tersebut sangat membantu dalam mendapatkan ilmu baru secara maksimal, karena selama menjalankan program Studi/Projek Independen mahasiswa dibebaskan dari pembelajaran mata kuliah di kampus namun difokuskan untuk menjalankan Studi/Projek Independen di mitra yang dipilih.

Pada kesempatan ini penulis memilih Devdan Show sebagai mitra untuk dalam menyelesaikan program Studi/Projek Independen yang merupakan perusahaan yang bergerak di bidang pusat hiburan, karena penulis sudah melakukan kerja sama di semester sebelumnya dengan melakukan program MBKM magang/praktik kerja. Dalam kegiatan ini, penulis dan mitra melaksanakan kerja sama untuk mewujudkan sebuah produk atau karya tari yang sekaligus dijadikan sebagai karya Tugas Akhir Semester 7.

Karya tari dengan judul “LABAONG LABUNTAR” mengusung konsep tari kreasi khas Sumbawa semi kontemporer. Hal ini dilatar belakangi oleh fenomena cerita rakyat tentang dua sahabat dari Kerajaan Sumbawa yang awalnya berteman baik, lalu salah satu dari mereka berdua timbul rasa iri dikarenakan kecantikan yang dimiliki oleh temannya. Hal ini memberikan tantangan tersendiri bagi penulis untuk dapat melakukan eksplorasi lebih jauh terhadap karya yang digarap. Karya tari “LABAONG LABUNTAR” menggambarkan pembawaan dua karakter wanita yaitu Lala Balong dan Lala Buntar, garapan ini dipentaskan duet oleh dua penari putri dengan fokus menggambarkan karakter dari dua tokoh tersebut. Fenomena ini dapat melalui observasi di lingkungan remaja saat ini, dimana para seniman cenderung mengekspresikan diri dengan kesenian modern.

Alasan penulis ingin mengangkat kisah cerita rakyat ini sebagai dalam bentuk garapan karya tari adalah ingin memperkenalkan budaya Sumbawa yang belum banyak orang mengetahuinya. Mulai dari tarian, busana adat, musik, dan salah satu cerita rakyat ini karena belum ada yang mengangkat cerita ini dalam bentuk tarian. Ingin mengembangkan diri melalui kreativitas dan meningkatkan keterampilan diri dalam

berkarya. Harapan atau pesan dari garapan tari mengangkat cerita rakyat ini adalah setiap makhluk hidup memiliki keegoisannya masing-masing, tetapi bila ego bisa dikendalikan dengan baik dalam hubungan kekeluargaan dan pertemanan bisa damai, tidak merasakan keirian, dan intropeksi diri karena setiap makhluk hidup mempunyai kekurangan dan kelebihan.

METODE PENCIPTAAN

Metode penciptaan merupakan cara mewujudkan karya seni secara sistematis. Tahapan karya seni yang menguraikan rancangan proses penciptaan karya seni sesuai dengan tahapan-tahapan pengkaryaan sejak mendapat inspirasi (ide), perancangan, sampai perwujudan karya.

Pada karya tari “LABAONG LABUNTAR” metode penciptaan yang digunakan dalam mewujudkan karya tari, berpijak dalam metode yang terdiri dari lima tahap ini diberi nama *Panca Sthiti Ngawi Sani*. Nama *Panca Sthiti Ngawi Sani* dirangkum dari empat kata dalam bahasa Kawi. *Panca* berarti lima, *sthati* dapat diartikan dengan aturan atau kondisi, *ngawi* berarti membuat atau mencipta, dan *sani* (bahasa Sanskerta) dapat diartikan dengan seni. Metode penciptaan tersebut di dalamnya meliputi lima tahap penting, yaitu *ngawirasa* (inspirasi) awal dari sebuah penciptaan seni mendapat inspirasi berupa adanya rasa, getaran jiwa, hasrat kuat, dan keinginan keras untuk mencipta, *ngawacak* (eksplorasi) suatu tahap melakukan penelitian atau riset terhadap karya, *ngarencana* (konsepsi) tahap dari rangkaian proses penciptaan seni, *ngawangun* (eksekusi) mulai merealisasikan dan menuangkan konsep yang terangkum dalam rancangan garap yang telah dihasilkan, *ngabah* (produksi) tahap ini karya seni yang baru diciptakan ditampilkan atau di perlihatkan untuk pertama kalinya di depan publik. *Panca Sthiti Ngawi Sani* merupakan metode yang ditemukan oleh I Wayan Dibia dalam buku yang berjudul *Panca Sthiti Ngawi Sani Metodologi Penciptaan Seni* (2020: 34-46).

1. Konsep

Konsep adalah abstraksi suatu ide atau gambaran mental, yang dinyatakan dalam suatu kata atau simbol. Konsep dinyatakan juga sebagai bagian dari pengetahuan yang dibangun dari berbagai macam karakteristik. Koreografi sebagai pengertian konsep, adalah proses perencanaan, penyeleksian, sampai kepada pembentukan (forming) gerak tari dengan maksud dan tujuan tertentu. Prinsip-prinsip pembentukan gerak tari itu menjadi konsep penting dalam pengertian "koreografi", sehingga pada prinsipnya sesungguhnya pengertian konsep "koreografi" pada awalnya semata-mata hanya diartikan sebagai pembentukan atau penyusunan gerak-gerak tari saja; belum mencakup aspek-aspek "pertunjukan tari" lainnya, seperti aspek musik iringannya, rias, kostum, dan aspek-aspek perlengkapan tempat pertunjukannya (Sumandiyo, 2017:1). Adapun beberapa bagian konsep terpenting yang membantu dalam pembentukan karya tari kreasi “LABAONG LABUNTAR” sebagai berikut:

1) Konsep Gerak

Gerak merupakan hal yang utama dalam penyampaian karya tari. Tari sebagai sebuah seni komunikatif menggunakan gerak sebagai materinya (Hawkins, terj Sumandiyo, 2003:3). Gerak yang digunakan pada karya tari “LABAONG LABUNTAR” berpijak dari gerak daerah Sumbawa pada umumnya. Gerak yang bersumber dari gerakan *tabe*, gerak *barempak*, gerak *ninting*, dan gerak *bagitik*. Pada karya tari ini gerakan tari telah dikembangkan dan beberapa gerakan kontemporer yang dibawakan merujuk pada dua karakter putri. Untuk memperkaya motif gerak, tentunya penata melakukan motif koreografi, dengan mengimplementasikan pola rampak dan bergantian.

2) Konsep Tata Rias

Penyampaian kesan oleh penari ketika membawakan sebuah karakter, akan terlihat lebih tajam apabila ekspresi ditunjukkan dengan tata rias yang tepat. Tata rias merupakan seni

menggunakan bahan-bahan kosmetik untuk mewujudkan wajah peranan (Harmawan, 1998: 134). Dalam karya ini penata menggunakan tata rias minimalis yang menggambarkan seorang putri dan menyesuaikan tata pencahayaan panggung terhadap tata rias dan busana.

3) Konsep Tata Busana

Pemilihan tata busana dalam sebuah karya tari tidak hanya berperan sebagai penutup tubuh penari saja, tetapi merupakan pendukung desain keruangan yang melekat pada tubuh penari. Kostum tari ini mengandung elemen-elemen wujud, garis, warna, kualitas, tekstur, dan dekorasi (Murgiyanto, 1992: 109). Konsep tata busana pada karya tari kreasi “LABAONG LABUNTAR” menggunakan kostum pakaian adat Sumbawa yang telah dimodifikasi oleh penata, sehingga tanpa mengurangi keindahan dan kenyamanannya.

4) Konsep Iringan

Iringan tari memegang peranan penting dalam penyajian sebuah karya tari, yang bersinergi untuk membangkitkan suasana dalam pertunjukan tersebut. Keberhasilan pertunjukan tari sangat ditentukan unsur medium bantunya yakni musik yang berfungsi sebagai iringan (Maryono, 2015:64). Konsep iringan pada karya tari “LABAONG LABUNTAR” menggunakan musik tarian asal daerah Sumbawa yang telah dikembangkan melalui pengeditan. Penata mencoba untuk menciptakan kesan baru dalam sebuah penyajian karya tari kreasi ini.

5) Konsep Artistik

Konsep tata artistik pada karya tari kreasi “LABAONG LABUNTAR” ini pada dasar ceritanya terdapat konflik yang Lala Buntar menginginkan wajah Lala Balong berubah menjadi buruk rupa, penata mencoba untuk membuat adegan atau koreografi dengan melakukan perubahan wajah penari. Tata pencahayaan pada karya ini menyesuaikan dengan alur cerita.

PROSES PERWUJUDAN

Proses perwujudan dalam penciptaan karya tari kreasi “LABAONG LABUNTAR” menggunakan metode proses penciptaan tari yang disebut dengan *Panca Sthiti Ngawi Sani* Metodologi Penciptaan Seni. Metode penciptaan ini dituangkan oleh I Wayan Dibia dalam bukunya yang berjudul *Panca Sthiti Ngawi Sani* Metodologi Penciptaan Seni, metode penciptaan tersebut meliputi lima tahap penting, yaitu *ngawirasa* (inspirasi) awal dari sebuah penciptaan seni mendapat inspirasi berupa adanya rasa, getaran jiwa, hasrat kuat, dan keinginan keras untuk mencipta, *ngawacak* (eksplorasi) suatu tahap melakukan penelitian atau riset terhadap karya, *ngarencana* (konsepsi) tahap dari rangkaian proses penciptaan seni, *ngawangun* (eksekusi) mulai merealisasikan dan menuangkan konsep yang terangkum dalam rancangan garap yang telah dihasilkan, *ngebah* (produksi) tahap ini karya seni yang baru diciptakan ditampilkan atau di perlihatkan untuk pertama kalinya di depan publik.

1. *Ngawirasa*

Ngawirasa atau mendapat inspirasi adalah awal dari sebuah penciptaan seni. Pada tahap ini, seorang pencipta seni mulai mendapatkan inspirasi berupa adanya rasa, getaran jiwa hasrat kuat, dan keinginan keras untuk mencipta (Dibia, 2020:34). Pada tahap ini, awal penggarap mencari inspirasi untuk membuat karya ini dengan cara berpikir, berkhayal, mencari, dan merasakan sumber kreatif yang menstimulasi munculnya ide kreatif penciptaan. Setelah berpikir dan mendapatkan inspirasi untuk membuat karya yang mengangkat cerita rakyat, penggarap mencari informasi di internet tentang cerita rakyat yang ada di Sumbawa. Setelah penggarap menemukan cerita yang cocok dengan fenomena sosial yaitu cerita rakyat Bukit Labaong menceritakan tentang dua seorang sahabat yaitu Lala Balong dan Lala Buntar. Penggarap mencari cerita lengkap atau informasi lengkap ke guru SMA yaitu Bapak Agustri Rusmansyah, S.Pd yang berada di Sumbawa melalui via online dan dibagikan cerita yang berjudul Tuter Labaong.

2. *Ngawacak*

Ngawacak atau melakukan eksplorasi adalah suatu tahap ketika pencipta seni mengadakan penjajagan atau melakukan penelitian atau riset dengan tujuan untuk mengetahui lebih jauh dan lebih dalam gagasan serta materi karya yang sedang dipikirkan atau direncanakan (Dibia, 2020:37). Tahapan ini dilaksanakan setelah merancang atau munculnya inspirasi, setelah penggarap mencari tahu jalan cerita rakyat Tuter Labaong penggarap mulai melakukan eksplorasi dengan cara melihat video tari Sumbawa di youtube untuk sumber ide gerakan. Pada tahap ini penggarap mengeksplor gerakan ada sedikit kendala dikarenakan gerak dasar tari Sumbawa yang minim atau ragam geraknya tidak terlalu banyak jadi sedikit sulit untuk dikembangkan. Penggarap memikirkan solusinya dengan cara memasukkan gerakan kontemporer dan gerak dasar *basic jazz dance balet* seperti *pirouette* dan *battement* (gerak *kick*), gerak meroda, dan gerakan mengangkat.

3. *Ngarencana*

Ngarencana atau konsepsi adalah tahap ketiga dari rangkaian proses penciptaan seni. Pada tahap ini seorang pencipta mulai membuat sebuah rancangan yang menyangkut berbagai aspek, terutama yang menyangkut masalah-masalah artistic maupun teknis (Dibia, 2020:40). Setelah eksplorasi penggarap kemudian merencanakan segala kebutuhan yang diperlukan dalam pementasan nanti. Penggarap merumuskan konsep gerak, alur dramatik, tata rias, dan tata busana. Pada tahap ini konsep gerak pada karya ini menggunakan gerak tari Sumbawa yang telah dikembangkan, dikolaborasi dengan gerakan kontemporer dan *basic jazz dance balet*. Alur dramatik pada karya ini ada tiga bagian yaitu bagian pertama menceritakan atau memperkenalkan kedua putri sedang bermain di taman, bagian kedua Lala Balong terjatuh dan ditolong oleh pangeran. Pada bagian ini untuk tokoh atau karakter pangeran, penggarap hanya melakukan imajinasi dengan gerak tarian karena karya ini hanya fokus terhadap dua tokoh Lala Balong dan Lala Buntar. Setelah Lala Balong ditolong oleh pangeran, Lala Buntar cemburu melihatnya dengan niat jahatnya Lala Buntar menyakiti Lala Balong dengan ilmu hitam. Bagian ketiga Lala Balong dan Lala Buntar mulai bertengkar sehingga Lala Balong berubah menjadi buruk rupa dan meninggal. Lala Buntar bahagia tetapi, bahagia itu hanya sementara Lala Buntar pun terkena karma sendiri dan berubah buruk rupa lalu meninggal.

Konsep tata rias pada karya ini penggarap membedakan dua karakter, untuk tata rias Lala Balong yaitu make up minimalis karena karakter ini diceritakan baik dan cantik. Untuk tata rias Lala Buntar make up minimalis bold karena karakter ini diceritakan tegas dan jahat. Untuk konsep hairdo pada karya ini sangat sederhana ditambah dukungan bunga dan kembang goyang emas. Konsep tata busana pada karya ini penggarap memakai kostum tarian khas adat Sumbawa tetapi yang telah dikembangkan atau dimodifikasi. Penggarap membedakan warna kostum karena perbedaan dua karakter tersebut. Untuk kostum atasan pada Lala Balong berwarna putih sedikit tambahan manik-manik emas dan Lala Buntar warna hitam sedikit tambahan manik-manik emas. Untuk kostum bawahan (rok) untuk kedua karakter menyamakan warna yaitu hitam dan emas, penggarap memilih warna emas karena agar kelihatan mewah walaupun sederhana. Pada tahap ini penggarap juga melakukan pemilihan penari, komposer, *stage crew* dan *lighting man*.

4. *Ngawangun*

Ngawangun atau eksekusi adalah suatu tahapan dimana creator seni mulai merealisasikan dan menuangkan akan yang telah direncanakan terkait karya seni yang ingin diciptakannya (Dibia, 2020:43). Pada tahapan ini penata melakukan penuangan ide gerak dengan pendukung, mendiskusikan konsep garapan dari gerak, tata rias, dan tata busana. Penata melakukan kegiatan penuangan ide gerak yang telah dieksplorasi dengan pendukung lalu gerak-gerak disatukan dan dibuat perbagian cerita. Setelah jadi beberapa menit, gerak tersebut dicocokkan dengan iringan music dan ternyata beberapa gerak yang telah dikembangkan dimasukkan dengan iringan musik kurang cocok. Pada bagian ini penggarap memiliki kendala yaitu gerakan dipotong, lalu solusinya gerakan dikembangkan lagi dan diganti gerakan yang baru agar sesuai dengan ketukan musik dan cerita. Setelah gerakan dan musik penggarap dan pendukung melanjutkan membuat karya hingga selesai. Dalam melanjutkan membuat karya penggarap memiliki kendala dari gerakan dan pola lantai, dengan bantuan pendukung penggarap melakukan diskusi agar pembuatan karya ini lancer dan selesai.

Tata rias pada karya ini penggarap melakukan uji coba atau berdiskusi dengan pendukung terhadap konsep make up dan hairdo yang sudah ada. Tata busana pada karya ini untuk kostum bawahan penggarap menjahit dengan teman dekat. Dengan pemilihan kain sesuai dengan konsep karya dan kostum atasan penggarap memilih warna hitam putih. Setelah itu penggarap memiliki ide desain rok dengan memiliki beberapa belahan dijahit dengan sabuk dan memiliki pendukung tambahan seperti renda berwarna emas dan merah. Setelah kostum selesai dijahit penggarap dan pendukung melakukan uji coba pakai saat latihan agar nyaman saat melakukan pementasan.

5. *Ngebah*

Tahap terakhir dari suatu proses penciptaan karya seni adalah *ngebah* yaitu menyajikan karya itu sendiri. Dalam konsep penciptaan Roger Session tahap ini disebut sebagai produksi karena tahap ini karya seni yang baru diciptakan tampil atau diperlihatkan (*edengang*) untuk pertama kalinya di depan publik (Dibia, 2020:46). Pada tahap ini penggarap melakukan *ngebah* pada bulan Januari yang bertempat di Gedung Natya Mandala ISI Denpasar. Tujuan melakukan pementasan perdana ini agar penata mengetahui kekurangan dalam garapan ini yang dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk penyempurnaan karya.

WUJUD KARYA

Wujud karya dalam penciptaan ini berupa karya tari dan tulisan dengan objek penciptaan cerita rakyat Labaong Labuntar. Pada karya ini wujud yang dapat dilihat secara nyata oleh panca indera diantaranya adalah jumlah penari, gerak tari, musik iringan, tata rias dan busana, tata artistik, serta tata panggung. Adapun wujud dari karya ini terdiri dari dua unsur yang terdiri dari bentuk dan struktur. Bentuk dalam karya ini meliputi ragam gerak, tata busana, iringan atau yang sangat tampak adalah bentuk tarinya yang berupa dari kontemporer. Sementara struktur atau susunan dimaksudkan adalah cara-cara bagaimana unsur-unsur dasar dari masing-masing kesenian telah tersusun hingga terwujud (Djelantik, 1999: 21). Unsur yang membentuk struktur pola karya ini terdiri dari gerak, tenaga, ekspresi, keseimbangan, dan unsur pendukung lainnya.

1. Deskripsi Karya

Tari "LABAONG LABUNTAR" merupakan sebuah karya kreasi baru semi kontemporer yang berfokus pada penggambaran karakter Lala Balong dan Lala Buntar berwujud sebagai penari yang dikisahkan dalam kisah rakyat Tuter Labaong. Kata *Labaong Labuntar* bersumber dari Bahasa daerah Sumbawa, terdiri dari "Lala Balong" yang berarti putri cantik atau bagus dan "Lala Buntar" berarti putri yang elok dan rupawan bagaikan bulan purnama (Buntar dalam bahasa Sumbawa berarti Purnama). Jadi "LABAONG LABUNTAR" merupakan karya tari kreasi yang menggambarkan persahabatan kedua putri yang runtuh dengan salah satu ego sahabat sendiri dan menggambarkan dengan ketegasan karakternya masing-masing. Gerak dalam hal ini mengartikan bahwa Lala Balong dan Lala Buntar sedang bermain di taman, kemudian Lala Balong terjatuh sehingga pangeran datang menolong Lala Balong. Pada adegan tersebut penari berimajinasi seolah-olah ditolong oleh pangeran. Setelah itu Lala Buntar cemburu melihatnya sehingga muncul pikiran jahat untuk menyakiti Lala Balong dengan ilmu hitam. Akhirnya Lala Balong berubah menjadi buruk rupa dan bau sehingga Lala Balong diusir atau diasingkan dari kerajaan. Dalam karya tari ini, penata menafsirkan bahwa karya tari ini memiliki karakter yang lembut dan tegas.

Pada umumnya tari Sumbawa memiliki gerakan yang lembut dan ragam gerak yang sedikit saat ditarikan gerakan berulang-ulang sehingga terlihat monoton. Pada karya ini penggarap mengembangkan gerakan dan memasukan gerakan yang tegas untuk karakter yang berbeda, dan gerakan kontemporer agar dilihat oleh penonton tidak monoton. Secara keseluruhan tari ini dikemas dalam tipe tari dramatik dan menggunakan mode penyajian simbolik. Tari dramatik adalah tari yang memusatkan perhatian pada suatu kejadian atau suasana tanpa menyuguhkan cerita (Suharto,

1985:27). Berdasarkan hal tersebut, karya tari kreasi “LABAONG LABUNTAR” menekankan karakter dari kedua seorang putri yaitu Lala Balong dan Lala Buntar.

1) Deskripsi Gerak

Y. Sumandiyo Hadi dalam buku Koreografi Bentuk-Teknik-isi menyebutkan bahwa gerak merupakan elemen yang paling penting dan paling utama dalam gerak. Gerak di dalam koreografi adalah Bahasa yang dibentuk menjadi pola-pola gerak tari seorang penari yang sungguh dinamis. Unsur-unsur gerak pada karya tari ini merupakan gerak pengembangan dari tari tradisi. Gerak *tabe*, *barempak*, *ninting*, *bagitik* menjadi sumber utama pengembangan gerak. Pencarian motif dan pola gerak pengembangan yang baru dan disesuaikan dengan konsep karya. Dalam proses penciptaan tari kreasi “LABAONG LABUNTAR”, penata menggunakan gerak-gerak unik yang didapatkan materi di mitra agar mendapatkan dinamika yaitu seperti gerakan *basic jazz balet*. Materi-materi gerak yang ditemukan dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Gerak *tabe*: Pada karya tari kreasi “LABAONG LABUNTAR”, gerak *tabe* dengan pengembangan gerak satu tangan ke bawah, satu tangan yang lainnya tekuk ke belakang, dan posisi tubuh atau badan sedikit bungkuk arah wajah menghadap kebawah. Gerak ini melambangkan simbol *tabe* atau permisi yang digunakan untuk pembukaan dalam tarian.
- b) Gerak *barempak*: Pada karya tari kreasi “LABAONG LABUNTAR”, gerak *barempak* gerak seperti orang yang sedang mendayung perahu. Pengembangan gerak ini penggarap menggunakan satu tangan menari dan satu tangan lainnya ditekuk ke belakang, pengembangan lainnya satu tangan menari dan satu tangan lainnya ditekuk di depan wajah.
- c) Gerak *ninting*: Pada karya tari kreasi “LABAONG LABUNTAR”, gerak *ninting* gerak seperti mengangkat atau meninting kain. Pada tarian Sumbawa gerak *ninting* biasanya mengangkat tangan hanya 30 derajat, pengembangan pada gerak ini penggarap membuat 60 derajat mengangkat tangan dengan satu tangan lurus dan satu tangan lainnya menekuk di depan dada.
- d) Gerak *bagitik*: Pada karya tari kreasi “LABAONG LABUNTAR”, gerak *bagitik* gerak kedua tangan lurus ke depan dan pergelangan tangan diukel. Pengembangan pada gerak ini penggarap melakukan dengan membuka tangan kesamping kiri dan kanan.
- e) Gerak *pirouette*: Pada karya tari kreasi “LABAONG LABUNTAR”, gerak ini pada dasarnya kaki berjinji kedua tangan bentuk lingkaran di depan dada lalu berputar. Pengembangan pada karya ini penggarap hanya mengubah bentuk tangannya saja.
- f) Gerak *kick*: Pada karya tari kreasi “LABAONG LABUNTAR”, gerak ini yaitu salah satu kaki menendang ke arah atas. Pada karya ini penggarap tidak melakukan pengembangan hanya saja penambahan gerakan agar beragam.

2) Tata Rias

Tata rias menjadi faktor penunjang sebuah karya tari yang harus diperhatikan dengan baik oleh penata tari. Pemilihan tata rias harus disesuaikan dengan tema dan karakter tari, agar setiap unsur karya memiliki ketertarikan yang kuat. Pada karya tari kreasi “LABAONG LABUNTAR” tata rias yang digunakan adalah tata rias *make up bold* dan minimalis yang berfungsi untuk membedakan karakter penari. Teknik merias wajah harus dilakukan oleh seseorang yang mahir dengan teknik yang baik dalam merias serta mampu memberikan peningkatan kesan pada wajah. Adapun perlengkapan tata rias yang digunakan sebagai berikut:

- a. Tata Rias Karakter Lala Balong
 1. Cleanser: Berfungsi untuk membersihkan wajah sebelum melakukan tata rias.
 2. Setting Spray: Untuk memberi kelembabpan pada wajah agar agar make up menyatu dengan rata pada wajah.
 3. Foundation: Sebagai bedak dasar sebelum bedak tabur yang berfungsi untuk meratakan warna kulit wajah dan memperlhalus kulit wajah.
 4. Bedak tabur: Berfungsi untuk membuat foundation atau bedak dasar tidak geser, serta luntur, dan menyempurnakan kulit wajah.
 5. Shading: Untuk menekan garis-garis wajah seperti pada hidung, rahang, dan tulang pipi.

6. Pensil alis warna hitam: Berfungsi mempertegas alis dan memperindah wajah.
7. Eyeshadow: Untuk mempertegas bentuk mata penari. Penggunaan eyeshadow pada karya ini karakter Lala Balong menggunakan make up minimalis yang diawali warna eyeshadow muda untuk dasar warna seperti warna cream, dan warna kedua agak tua seperti orange, yang ketiga warna untuk memperjelas seperti merah dengan tambahan glitter putih.
8. Eyeliner warna hitam: Berfungsi mempertegas garis mata penari sehingga memberi kesan mata yang lebih besar.
9. Bulu mata palsu: Berfungsi memperindah mata.
10. Blush on: Memberi perona pipi agar terlihat fresh (segar).
11. Highlighter: Untuk menonjolkan bagian-bagian tertentu pada wajah seperti pada ujung tulang hidung dan pipi.
12. Lipstik: Untuk menghidupkan ekspresi dengan memberi warna yang sesuai pada bibir.

b. Tata Rias Karakter Lala Buntar

Pada tata rias karakter Lala Buntar urutan dan bahan-bahan yang digunakan sama seperti tata rias Lala Balong, tetapi pada karakter kedua ini bagian eyeshadow berbeda. Pada karakter Lala Buntar menggunakan eyeshadow yang bold atau sedikit gelap karena karakternya yang tegas. Warna eyeshadow yang digunakan yaitu warna coklat tua.

3) Tata Busana

Tata busana merupakan salah satu faktor penting dalam sebuah pementasan karya tari. Busana tari merupakan hal penting yang bisa dilihat paling pertama ketika menonton karya tari secara langsung dan busana juga sangat mendukung terhadap penampilan penari serta merupakan bagian dari dirinya dalam berekspresi. Melalui busana penonton akan dapat mengetahui identitas dari suatu tarian atau penonton dapat membedakan karakter yang ditampilkan.

Dalam karya tari LABAONG LABUNTAR memiliki tata busana yang berbeda untuk membedakan karakter. Yaitu karakter Lala Balong yang lembut memakai busana berwarna putih dan karakter Lala Buntar yang karakter tegas memakai busana berwarna hitam.

4) Deskripsi Iringan

Musik dan tari adalah dua jenis karya seni yang sangat berkaitan. Kehadiran musik dalam tari merupakan salah satu daya tarik tertentu bagi penata maupun penikmat tari. Untuk itu, keberadaan musik dalam proses menata tari merupakan sebuah kebutuhan bagi setiap penata tari maupun penikmat seni pada umumnya. Keberadaan musik mempunyai peranan penting dalam tari. Musik merupakan bagian tidak terpisahkan dari tari. Sumandiyo Hadi mengemukakan bahwa fungsi music sebagai pengiring gerak, memberi ilustrasi atau gambaran suasana, membantu mempertegas ekspresi gerak, serta sebagai rangsang bagi penari.

Dalam karya tari kreasi “LABAONG LABUNTAR” menggunakan iringan tari berupa alat musik daerah Sumbawa yang terdiri dari *satong srek*, gendang, gong, *pelompong*, dan *serunai*.

5) Tempat Pertunjukan

Karya tari “LABAONG LABUNTAR” dipentaskan di panggung tertutup Natya Mandala, Institut Seni Indonesia Denpasar yang berbentuk *proscenium*. Pro atau pra berarti yang mendahului atau pendahuluan. Sedangkan skenion atau scenium dari asal kata skene atau *scen* berarti adegan. Jadi *proscenium* berarti yang mendahului adegan. Dalam hubungannya dengan perpetaan panggung *proscenium*, maka dinding yang memisahkan auditorium dengan panggung itulah yang disebut *proscenium* (Padmodarmaya, 1988: 65). Buku Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari terjemahan RM. Soedarsono, La Meri menyebutkan bahwa enam daerah secaraurut kekuatannya adalah up-center, down-center, dan keempat sudut (upright dan up-left, down right dan down left).

SIMPULAN

Hasil karya tari kreasi “LABAONG LABUNTAR” yang dikembangkan dari konsep tari Sumbawa, berbentuk tari duet yang ditarikan oleh dua penari putri dengan tema sahabat. Karya tari ini bersumber dari cerita rakyat *Tuter Labaong* dari Sumbawa NTB yang menceritakan dua seorang sahabat yang bernama Lala Balong dan Lala Buntar yang bertengkar karena keirian hati, Lala Buntar menyakiti Lala Balong dengan ilmu hitam karena cemburu melihat Lala Balong bersama pangeran yang ia sukai. Tokoh yang ditonjolkan dalam karya ini adalah Lala Balong dan Lala Buntar.

Karya tari “LABAONG LABUNTAR” menggunakan lima tahap metode penciptaan, metode penciptaan tersebut meliputi lima tahap penting, yaitu *ngawirasa* (inspirasi) awal dari sebuah penciptaan seni mendapat inspirasi berupa adanya rasa, getaran jiwa, hasrat kuat, dan keinginan keras untuk mencipta, *ngawacak* (eksplorasi) suatu tahap melakukan penelitian atau riset terhadap karya, *ngarencana* (konsepsi) tahap dari rangkaian proses penciptaan seni, *ngawangun* (eksekusi) mulai merealisasikan dan menuangkan konsep yang terangkum dalam rancangan garap yang telah dihasilkan, *ngabah* (produksi) tahap ini karya seni yang baru diciptakan ditampilkan atau di perlihatkan untuk pertama kalinya di depan publik.

Pesan dari tarian ini adalah setiap makhluk hidup memiliki keegoisannya masing-masing, tetapi bila ego bisa dikendalikan dengan baik dalam hubungan kekeluargaan dan pertemanan bisa damai, tidak merasakan keirian, dan introspeksi diri karena setiap makhluk hidup mempunyai kekurangan dan kelebihannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Dibia, I Wayan. 2020. *Panca Sthiti Ngawi Sani*. LP2MPP : ISI Denpasar.
- Djelantik, A.A.M. 2004. *Estetika : Sebuah Pengantar*. Denpasar : STSI Denpasar.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 1996. *Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Manthili Yogyakarta.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Mencipta Lewat Tari*. Yogyakarta : ISI Yogyakarta.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2017. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Khutniah, dkk. 2012. *Jurnal Seni Tari*. Universitas Negeri Malang.
- Maryono, 2015. *Analisa Tari*. ISI Press.
- Murgyanto, Sal. 1992. *Koreografi*. Jakarta: PT. Ikrar Mandiri Abadi.
- Ruastiti, dkk. 2018. *DEVEDAN SHOW DI AMPHI THEATER NUSA DUA BALI*. MUDRA
Jurnal Seni Budaya Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Rusmansyah, Agustri. 2023. *Tuter Labaong*. SMAN 3 Sumbawa.
- Saputra, I Putu B.B.S.G. 2020. *“DEVEDAN SHOW” Dalam Perspektif Seni Pertunjukan Pariwisata*.
Artikel Culture.
- Suharto, Ben. 1985. *Komposisi Tari*. Yogyakarta.
- Supriatna, R. Atang dan Suwarna Dadan. *Mencipta Lewat Seni*. 2019. Penerbit
Mitra Wacana Media.